

*sekutu bagi-Mu, sesungguhnya segala puji dan kerajaannya hanyalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."*

Maka sebagai jamaah haji, kita harus dapat mewujudkan aqidah yang bersih dalam pelaksanaannya, tidak boleh tercampur dengan keyakinan-keyakinan syirik dan bathil. Misalnya saat thawaf ada jamaah haji yang mengusap-usap dinding Kabah atau Maqam Ibrahim dengan alasan dapat mendatangkan keberkahan. Hal ini tidak dibenarkan syariat kita karena semua itu tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat. Sekalipun Hajar Aswad yang disunahkan untuk kita cium atau kita usap, itu bukan dengan keyakinan bahwa batu tersebut dapat mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat, akan tetapi dalam rangka *Ittiba'us-sunnah* (mengikuti sunnah) yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa, Umar bin Khattab mendatangi Hajar Aswad lalu menciumnya kemudian dia berkata:

"Sungguh aku mengetahui bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat membawa manfaat dan mudharat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Demikian juga halnya dalam berdoa, kita harus membersihkan aqidah kita dengan hanya mengarahkan doa kita kepada Allah. Tidak boleh kita memohon sesuatu kepada selain Allah, walaupun itu kepada Rasulullah ﷺ atau orang-orang yang

kita anggap wali. Demikian juga tidak diperbolehkan kita berdoa kepada Allah dengan ber-tawassul (menggambil perantara) kepada kemuliaan orang-orang yang telah meninggal dari para nabi dan orang-orang saleh. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَنَّ الْمَسْتَفِيدِينَ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seseorangpun di dalamnya di samping (berdoa kepada) Allah." (QS. Al-Jin: 18)

2. Kurang memiliki bekal pemahaman yang baik dan benar tentang ibadah haji berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah

Ibadah haji termasuk ibadah yang pelaksananya secara terperinci banyak belum diketahui oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak berangkat haji, terutama jika hal tersebut pertama kali baginya, maka dia harus mencurahkan pikirannya untuk mengetahui segala ketentuan dalam ibadah tersebut. Jangan sampai dia melakukan segala sesuatu tidak berdasarkan ilmu dan pema-haman.

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا تَأْتِيكَ بِهِ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ بِهَا الْإِسْرَارُ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra: 36)

Sebagaimana ibadah yang lainnya, maka pelaksanaan ibadah haji sudah diatur sedemikian rupa oleh Syariat Islam.

Dengan demikian manakala kita hendak memahami pelaksanaan ibadah haji, maka kita harus menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumbernya, terutama apa yang telah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ bersabda:

«خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ» [رواه مسلم]

"Ambillah manasik (haji) kalian dariku." (HR. Muslim)

Supaya kita tidak melakukan sesuatu yang tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ atau meninggalkan sesuatu yang beliau kerjakan. Seperti contoh kecil misalnya: Sebagian jamaah haji kita, saat tawaf, banyak yang mengususkan doa tertentu dalam setiap putaran thawaf.

Padahal Rasulullah ﷺ tidak melakukan hal itu. Yang beliau anjurkan adalah agar kita -saat thawaf- membaca doa atau zikir apa saja sesuai syariat. Kecuali antara rukun Yamani dan Hajar Aswad, kita dianjurkan secara khusus untuk membaca: *Rabbanaa Aatinaa Fiddunya Hasanah, Wa fil akhirati Hasanah Waqinaa Azabannaar.*

Sementara itu di sisi lain banyak jamaah haji kita yang meninggalkan mabit di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah (malam tanggal 9 sebelum wukuf), atau mabit di Muzdalifah (malam tanggal 10, setelah wukuf), padahal hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan berkaitan dengan